

## PENGARUH PERATAAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* PADA REAKSI PASAR

Nia Anggaraini<sup>1</sup>  
Bambang Suprasto H.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia  
e-mail: [niaanggaraini@yahoo.com](mailto:niaanggaraini@yahoo.com)/ telp: +6281236828562

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Pasar modal sebagai salah satu tempat bertemunya antara yang memerlukan dana yaitu pihak yang menerbitkan efek dan *Investor*. Dari informasi yang diberikan perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pada periode 31 Desember 2010-2013 yang diperoleh melalui website BEI (Bursa Efek Indonesia). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi linier Berganda. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perataan laba berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar, untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar, dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

**Kata kunci:** Perataan laba, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, reaksi pasar

### ABSTRACT

*Capital market as one of the meeting place between the need of funds that the issuing party effects and Investors. From the information provided by the company, the market participants will make predictions and determine investment decisions. The data used in this research is secondary data in the form of financial statements of the company in the period ended 31 December 2010 to 2013 were obtained through the website of the Stock Exchange (the Indonesia Stock Exchange). Hypothesis testing is done by using the multiple linear regression analysis. Based on the analysis of data it can be concluded that income smoothing negatively affect the market reaction to the size of the company no effect on market reaction, and the debt to equity ratio has negatively influence on the market reaction.*

**Key words:** Income smoothing, the size of the company, *debt to equity ratio*, the market reaction

### PENDAHULUAN

Pasar modal mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian disuatu Negara. Pasar modal sebagai salah satu sumber dana bagi suatu perusahaan yang memerlukan dana. Adanya pasar modal, maka pihak memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil atau *return*, sedangkan pihak *issuer* dalam hal ini adalah perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Dalam hal ini sebelum

melakukan investasi, *investor* memerlukan informasi yang akurat tentang kondisi perusahaan yang bersangkutan maupun kondisi di pasar modal.

Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang *listing* di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi *investor* untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Harga saham disana mengalami perubahan yang cukup dinamis. Saham-sahamnya banyak yang aktif diperjual belikan di pasar sekunder. Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari deskriptif mengenai perusahaan manufaktur tersebut tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba.

Terdapat hubungan *earnings per share* dengan reaksi pasar pada beberapa perusahaan manufaktur yang listed di BEI periode 2007-2010. Adapun beberapa fenomena gap yang bisa dilihat melalui presentase *earnings response*, fenomena pertama menyatakan bahwa, besarnya *earnings per share* tidak menjamin reaksi pasar akan meningkat juga, kemudian pada fenomena kedua besarnya *earnings per share* maka semakin besar juga reaksi pasar, dan fenomena selanjutnya dilihat dari *earnings per share* tahun ke tahunnya memiliki reaksi pasar yang sama fenomea pertama dan kedua, hal ini menunjukkan ketidak konsistenan reaksi pasar terhadap *earnings per share* dimana hubungan ini bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Siregar dan Siddharta (2006) yang menyatakan bahwa semakin besar *earnings pershare* maka semakin tinggi pula reaksi pasarnya.

Perubahan harga yang cukup dinamis juga bisa membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba dengan melakukan

*income smoothing* karena nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian *investor* dan calon *investor* terpusat pada laba suatu perusahaan yang mana dapat juga diukur dengan melihat kinerja perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan maka semakin baik prestasi manajemen perusahaan tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Seorang *investor* yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang di berikan perusahaan (Jogiyanto2003:424).

Stolowy dan Breton (dalam Juniarti, 2005:150) mengatakan, adapun motivasi para manajemen atau manajer melakukan perataan laba adalah pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis.

Menurut Spohr 2004, (dalam Juniarti, 2005:150) adapun cara-cara yang dilakukan manajemen pada praktek perataan laba antara lain, *real smoothing*, yang mengacu pada transaksi *actual* yang terjadi maupun yang tidak terjadi dalam hal pengaruh perataan, dan *artificial smoothing* mengacu pada prosedur akuntansi yang dimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode lain. Adapun cara atau media lain untuk melakukan perataan laba yaitu dengan *classificatory smoothing* dimana menurut Barnea *et al.* 1976 (dalam Anis C, 2000:232) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut, perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan, perataan melalui alokasi terhadap waktu, dan perataan melalui klasifikasi yaitu mengatur penggolongan laba.

Unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perataan laba adalah unsur penjualan dan unsur biaya. Menurut Foster (dalam Nurkhabib, 2004:17) unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perekayasaan adalah, unsur penjualan dan

unsur biaya. Menurut White, Sondhi dan Fried (dalam Nurkhabib, 2004:13) menyebutkan bentuk-bentuk manipulasi laba antara lain, klasifikasi berita baik dan berita buruk, perataan laba dimana manajemen dalam tahun-tahun yang baik mengurangi laba dan membesarkan laba pada tahun-tahun suram, *big Bath Behavior* dan perubahan akuntansi.

Penelitian oleh Sofia Prima Dewi dan Carina (2008) menyebutkan bahwa *variable leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009) menyebutkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh Rahmawati dan Dul Muid (2012) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia.

Penelitian oleh Wijaya Ismed (2011) menyebutkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut bertentangan Alwan Sri Kustono (2009) yang menyebutkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh Agus Purwanto (2009) menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan Eddy Suranta dan Pratama Puspita Merdistuti (2004) yang menyebutkan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Basyaib (2007:122) mengatakan, ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara dengan ukuran pendapatan, total *asset*, dan total modal. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besaran perusahaan secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Menurut Nasser dan Herlina (2003) beranggapan bahwa memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analisis, *investor* maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak.

Begitu juga ditinjau dari *debt to equity ratio* yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2001;87). Menurut Masodah (2007) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan sehingga minat para investor relatif rendah untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki jumlah hutang lebih besar daripada modal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perataan laba, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* terhadap reaksi pasar.

Laba secara akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut (Harahap 2002 dalam Siti L 2006:6). Menurut Marhaen (2006:19) terdapat dua cara dalam menentukan harga saham yaitu

melalui harga saham setelah publikasi laporan keuangan dan harga saham penutupan rata-rata.

Beaver (1968) dalam Assih (2000:37) menyebutkan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan. Pernyataan Beaver tersebut senada dengan hasil penelitian Triyono dan Hartono (2000) dalam Siti L (2006:18) yang menyatakan, bahwa laba berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian Bitner dan Dollan (1996) dalam Mursalim (2003:170) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H1 : Perataan laba berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar

Hasil penelitian oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para *investor*. Budiasih (2007) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba karena semakin besar perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Salno (2000), Suwito dan Herawaty (2005) serta Juniarti dan Corolina (2005) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response*.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Reaksi Pasar

Hipotesis utang ekuitas (*debt to equity hypothesis*) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang ekuitas suatu perusahaan maka semakin dekat perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian sehingga memungkinkan manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2001:110). Lebih lanjut lagi hasil penelitian Alfiana (2006) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kontrak hutang akan lebih memilih

prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan *earnings* dan aktiva untuk mengatasi masalah pelunasan hutang perusahaan.

Hasil penelitian Kusniati dan Ekawati (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula sehingga ketertarikan *investor relatif* rendah untuk berinvestasi. Hasil penelitian Masodah (2007) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2007) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response*.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Reaksi Pasar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan laporan keuangan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia. Populasi sasaran merupakan sampel atau wakil dari bagian populasi yang diteliti. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran sebanyak 136 perusahaan manufaktur di BEI. Sampel pada penelitian ini sebanyak 108 perusahaan, yang dimana terpilih sesuai dengan kriteria melalui metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memberi hasil dari pengujian data untuk variabel yang diuji secara simultan menggunakan paket SPSS.

**Table 1.**  
**Rangkuman Hasil Penelitian**

Coefficients <sup>a</sup>	
Model	Unstandardized B
1 (Constant)	0,168
Perataan Laba	-0,138
Ukuran Perusahaan	0,005
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,100

a. Dependent Variable : Reaksi Pasar

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel perataan laba, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio*, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y_i = 0,168 - 0,138 (X^1) + 0,005 (X^2) - 0,100 (X^3) + \pi^1$$

Hasil uji normalitas melalui analisis *KolmogorovSmirnov* menunjukkan nilai *Asymp.Sig* sebesar 1,083 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji autokorelasi dimana didapatkan bahwa nilai DW sebesar 2,016 lebih besar dari DU yaitu 1,753 dan DW sebesar 2,016 lebih kecil dari 4-DU yaitu (4-1,753) sebesar 2,247 hal ini menunjukkan data telah lulus uji autokorelasi.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary (b)		
Model	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,020	2,016

a. Predictors (Constant), DER, Ukuran Perusahaan, Perataan Laba

b. Dependent Variable : Reaksi Pasar



Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dimana didapat bahwa nilai *tolerance* variabel bebas sebesar 0,964 hingga 0,997 berada di atas 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,003 hingga 1,037 berada di bawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala multikolinearitas.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Variabel	Nilai tolerance	Nilai VIF
1	Perataan laba	0,967	1,034
2	Ukuran perusahaan	0,997	1,003
3	DER	0,964	1,037

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *glesjer* dimana didapat hasil bahwa tingkat signifikansi tiap variabel bebas di atas 0,05. Sehingga dapat dikatakan model regresi penelitian tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Perataan laba	0,165	Bebas heteroskedastisitas.
2	Firm Size	0,127	Bebas heteroskedastisitas.
3	DER	0,342	Bebas heteroskedastisitas.

Sumber: *Output SPSS*

Hasil perhitungan nilai F sig sebesar  $0,049 < 0,050$ , Hal ini berarti bahwa berarti perataan laba, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara serempak signifikan terhadap reaksi pasar. Tingkat Risiko kredit yang tinggi secara tidak langsung berhubungan dengan likuiditas, operasional dan profitabilitas LPD. Hasil penelitifan didukung oleh Mawardii (2005) dimana NPL, LDR dan BOPO secara simultan mempengaruhi ROA.

Uji t dipergunakan agar diketahui pengaruh dari variable bebas (X) terhadap variable dependen (Y), yang pengujiannya memakai uji dua sisi.

Variabel perataan laba memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,029, nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $0,029 < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga perataan laba berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar (Y). Foster (1986) dalam Khafid (2004:43) menyebutkan bahwa pengumuman yang berhubungan dengan laba (*Earnings Related Announcements*) merupakan salah satu pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas atau saham. Hasil ini didukung oleh Mursalim (2003) yang menyatakan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan menemukan bukti empiris bahwa pasar ekuitas mengabaikan *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Penelitian Bitner dan Dollan (1996) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perataan laba dapat menimbulkan reaksi pasar pada saat pengumuman laba perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,766 lebih besar dari 0,05 ( $0,766 > 0,05$ ), artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar (Y). Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan tidak bisa dijadikan pertimbangan satu-satunya bagi *investor* untuk menginvestasikan sahamnya dimasa depan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yakni perataan laba, DER dan *return* saham. Secara Teori perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik *investor* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi (Wijaya, 2009). Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh Jun dan Adiwiratama (2006) dimana total aset atau *size* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Variabel DER memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,034, nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $0,034 < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dimana *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap reaksi pasar, sehingga DER berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar (Y). Hasil penelitian sebelumnya oleh Stella (2009) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham. Meningkatnya *debt to equity ratio* maka daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata *investor* karena hal tersebut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban yang semakin besar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil yang telah disampaikan dapat diberi simpulannya yaitu adalah:

Perataan laba kurang mampu untuk memicu minat para calon *investor* untuk berinvestasi karena para pelaku pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih tertarik pada isu-isu yang bersifat fenomenal.

Secara teori semakin besar perusahaan dinilai memiliki jumlah *asset* yang besar pula yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dalam memperoleh laba hal ini akan menarik minat *investor* untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Namun dalam penelitian ini untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh karena ukuran perusahaan yang menjadi sampel mempunyai ukuran relatif sama sehingga tidak menimbulkan respon yang berbeda

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko keuangan yang tinggi dan menunjukkan pula ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar

sehingga beban perusahaan juga semakin berat, maka pasar akan bereaksi negatif yang berakibat daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata *investor*.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi para calon *investor* disarankan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki *ratio* hutang yang relatif rendah.
2. Bagi para calon *investor* dalam rangka memilih perusahaan untuk berinvestasi hendaknya tidak terfokus pada besarnya suatu perusahaan karena besarnya suatu perusahaan bukan jaminan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi.

## REFERENSI

- Agus Purwanto.(2011). *Pengaruh Industri,Ukuran Perusahaan,Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. Jurnal Akuntansi dan Auditing* ,8(1) hal:1-94
- Albrecht, W.D. dan F.M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*.17(5) hal: 713-730.
- Assih, Prihat.2000.*Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atasPengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ.Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3(1).
- Beaver, William H. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcement, *Journal of Accounting Research*, p. 67- 92.
- Dina Rahmawati, Dul Muid. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(2),hal: 1-14.
- Jun dan Adiwiratama.2006. *Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan Size Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*.Skripsi.Universitas Brawijaya.
- Kusniati, Deasi dan Erni Ekawati. 2005. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.2(1), hal: 55-59.
- Muhammad Arfan dan Desry Wahyuni.2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, Dan Debt To EQquity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 3(1), hal: 52-65.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes, *The Accounting Review*, 62(2), p: 358-377.

- Nasser, E.M. dan Herlina. 2003. Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi*, 7(3), hal: 291-305.
- Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2009). Perataan laba (income smoothing) dan analisis faktor- faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Jakarta. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2 (2013) :297-317.
- Salno, H Meilani. 2000. Analisis Perataan Penghasilan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1).
- Siregar dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(3), hal:307-326.
- Sofia Prima Dewi dan Carina. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Spohr.J. (2004). *Testing for Income Smoothing with Discretionary Accruals*. Seminar Capital ohelma. Hal 25-38.
- Stella.2009. *Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset Dan Price to Book Value Terhadap Harga Pasar Saham*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11,No 2,Agustus 2009,Hlm.97-106
- Triyono dan Jogiyanto Hartono. 2000. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga dan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3 No. 1 (Januari): 54-68.
- Trueman, B. dan S. Titman. 1988. "An Explanation for Accounting Income Smoothing." *Journal of Accounting Research* 26: 127--139.
- Yusuf, Muhammad dan Soraya. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 8(1).hal 99—125.
- Zulfa Irawati dan Anugerah Maya A. 2007. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor Yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya Terhadap Return dan Risiko Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. *Benefit*, Vol.11 (1) Juni 2007.